

KONTEN MATERI PENDIDIKAN BELA NEGARA (PBN) DALAM PENANAMAN NILAI NASIONALISME MAHASISWA DI UNIVERSITAS SILIWANGI

Yunita
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
yunitayunita2@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konten materi PBN sebagai wahana pengembangan nasionalisme mahasiswa di Universitas Siliwangi (UNSIL). Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pelaksana PBN UNSIL dan Peserta PBN UNSIL 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model PBN UNSIL 2016 berbeda dengan model pelatihan bela negara Lemhannas, PBN UNSIL lebih bersifat semi militer. Konten materi PBN UNSIL meliputi materi klasikal yaitu Landasan dan Konsep Bela Negara dan Identitas dan Ketahanan Nasional. Materi Lapangan dalam bentuk peragaan yaitu PBB-AB, Tata Upacara Bendera dan Penghormatan dalam TUM/TUS, Kebugaran Jasmani, Outbound (Ilmu Medan)/Widya Wisata (Long March). Materi PBN UNSIL secara umum bertujuan untuk pembentukan karakter, terutama kesadaran berbangsa dan bernegara, kedisiplinan, kekeluargaan dan gotong royong, serta kemandirian.

Kata Kunci: Pendidikan Bela negara, Nilai Nasionalisme, Universitas Siliwangi

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the content of PBN material for developing student nationalism at the University of Siliwangi (UNSIL). Methodologically, this research uses a qualitative approach with a case study method. The research subjects in this study were the implementers of PBN UNSIL and participants of PBN UNSIL 2016. The results of this study indicate that the 2016 UNSIL PBN model is different from the Lemhannas state defense training model, UNSIL PBN is more semi-military in nature. The content of PBN UNSIL material includes classical material, namely the Foundation and Concept of State Defense and National Identity and Defense. Field materials in the form of demonstrations, namely PBB-AB, Flag Ceremony and Honor in TUM / TUS, Physical Fitness, Outbound (Medan Science) / Widya Wisata (Long March). In general, the UNSIL PBN material aims to build character, especially national and state awareness, discipline, kinship and mutual cooperation, and independence.

Keywords: State Defense Education, Siliwangi University, Nationalism

A. PENDAHULUAN

Persoalan bela negara masih menyisakan pekerjaan bagi terciptanya kekuatan pertahanan dan keamanan Indonesia. Generasi muda Indonesia kini berada dalam kondisi sulit sehingga perlu adanya perhatian dan usaha terencana untuk membangun semangat nasionalisme generasi muda Indonesia, yang terprogram dan terkonsep secara matang. Bela negara dan nasionalisme kini tengah menjadi sebuah isu krusial. Hasil survei *Developing Countries Studies Center (DCSC)* Indonesia tentang semangat nasionalisme dalam rangka Hari Sumpah Pemuda 28 Oktober serta Hari Pahlawan 10 November 2011. Hasil survei DCSC menyebutkan 83,3 persen responden mengaku sangat bangga dan bangga sebagai orang Indonesia. Sementara, hanya 5,5 persen yang mengatakan tidak bangga, sisanya, 11,2 persen menjawab tidak tahu (www.wartakota.co.id). Namun, jika dibandingkan dengan survei yang sama pada tahun 2010 yang dirilis oleh Lingkar Survei Indonesia (LSI) justru semangat nasionalisme yang dimiliki bangsa Indonesia menandakan penurunan. Hasil survei LSI tahun 2010 menyebutkan 92,1 persen responden menjawab sangat atau cukup bangga sebagai bangsa Indonesia, sementara yang kurang atau tidak bangga sama sekali sebanyak 4,2 persen dan 3,7 persen tidak tahu (nasional.kompas.com).

Dalam lingkungan global telah terjadi perkembangan ISIS yang mempengaruhi pelajar SMA atas nama Teuku Akbar saat bersekolah di Turki (International Anatolian Mustafa Germirli Imam Khatib High School pada September 2013) (Sitepu, 2016).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa bela negara sangat bermanfaat untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa. Selain itu, bela negara juga merupakan amanat konstitusi yang harus di laksanakan. Bela negara kini memasuki dua konsep pertahanan dan ketahanan nasional Indonesia. Pertahanan merupakan ranahnya TNI-POLRI yang terlatih secara professional, sedangkan masyarakat berperan dalam menangkal dan mencegahnya. Hal ini sangat penting untuk memperkuat ketahanan nasional di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya (IPOLEKSOSBUD). Untuk kepentingan inilah, pentingnya penguatan

karakter berbangsa dan bernegara, sehingga dapat memajukan bangsa dalam peningkatan kesejahteraan dan keamanan dengan kompetensi masing-masing.

Salah satu bentuk kerjasama Lemhannas RI dengan Pendidikan Tinggi adalah ditandatanganinya nota kesepakatan Lemhannas RI dengan Universitas Siliwangi . Melalui kerja sama ini, wawasan kebangsaan dan ketahanan nasional dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi para pendidik/dosen juga dapat diwujudkan. Bagi Universitas Siliwangi, penandatanganan nota kesepahaman ini merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan Universitas Siliwangi sebagai *Center of Excellence* Ketahanan Nasional dan Wawasan Kebangsaan di Provinsi Jawa Barat. Nota kesepahaman tersebut meliputi beberapa aspek, yakni Pendidikan dan Pelatihan, Penelitian dan Pengkajian Strategik, Pemantapan Nilai-nilai Kebangsaan dan Pengabdian Kepada Masyarakat, serta Pengukuran Ketahanan Nasional.

Universitas Siliwangi sebagai Perguruan Tinggi Negeri ditetapkan pada tanggal 1 april 2014 dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia 24 tahun 2014 yang merupakan suatu lembaga pendidikan tinggi yang berada di daerah tempat kelahiran Divisi Siliwangi. Selain lembaga pendidikan tinggi Universitas Siliwangi juga ditujukan untuk memenuhi tuntutan moral sebagai wahana pewaris nilai-nilai juang 1945. Wahana ini selain memiliki sifat-sifat universal, sebagaimana layaknya suatu universitas, juga memiliki landasan kekhasan sebagai pencerminan dari ibu kandung (masyarakat Jawa Barat) dan anak kandung (Divisi Siliwangi). Pendidikan Bela Negara wajib diikuti oleh civitas akademika Universitas Siliwangi dan dilaksanakan secara bertahap yaitu (a) tahap awal pada pendidikan dasar sampai menengah atas dan dalam gerakan Pramuka, dan (b) tahap lanjutan di dalam bentuk pendidikan kewarganegaraan pada perguruan tinggi yang akan dicapai melalui pelaksanaan Tri-dharma Perguruan Tinggi, yaitu Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian pada Masyarakat (UNSIL, 2016). Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis memandang penelitian terhadap konten materi Pendidikan Bela Negara (PBN) sebagai sarana pembinaan karakter Mahasiswa menarik untuk diteliti.

Pembentukan Nasionalisme

Menumbuhkan semangat nasionalisme memang bukan persoalan yang mudah, karena nasionalisme itu harus di bangun dari idealisme yang melekat pada diri seseorang. Selama orang itu tidak memiliki idealisme sebagai bangsa yang bersatu dalam realitas kebhinekaannya, maka kesadaran akan nasionalisme itu masih perlu dibentuk. Namun proses pembentukan kesadaran akan nasionalisme harus melalui fase-fase tertentu sebagai berikut:

Nasionalisme pada taraf pembentukannya, seperti pada masa-masa pergerakan nasional, lebih terikat pada unsur-unsur subyektif, seperti *group consciousness*, *we-sentiment*, *corporate will*, dan bermacam-macam fakta mental lainnya (Kartodirdjo, 1993:24).

Jadi kesadaran akan nasionalisme pada awal pembentukannya didasari oleh kesadaran kelompok, sentiment (perasaan) dan kemauan kelompok yang dinyatakan dalam berbagai bentuk tindakan. Nasionalisme dalam tahap ini oleh Kartodirdjo (1993), disebut sebagai “fakta sosio-psikologis”. Selanjutnya unsur-unsur yang paling esensial pada masa perkembangan kesadaran kelompok (*group consciousness*) akan nasionalisme itu, adalah unsur kebersamaan aspirasi yang saling menunjang dalam mencapai tujuan tujuan bersama sebagai bangsa. Sehingga nasionalisme pada awal pembentukannya harus dibangun dari sebuah kesadaran kolektif yang berbasis pada idealisme kebangsaan yang kuat dari individu-individu maupun kelompok, yang bersinergi secara dinamis, dan pada gilirannya akan menghasilkan suatu kekuatan nasional yang besar yakni “*persatuan dan kesatuan*”.

Sementara itu perasaan (*we-sentiment*) yang juga merupakan awal pembentukan nasionalisme, dimaksudkan sebagai kondisi sosio-psikologis yang melekat pada jiwa individu-individu maupun kelompok, berkenaan dengan fakta-fakta subjektif sebagai bangsa. Perasaan yang dalam tinjauan *psikologi sosial* disebut sebagai *prasangka sosial* dapat dikemukakan sebagai berikut:

Prasangka sosial adalah sikap atau perasaan orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan ras atau kebudayaan, yang berlainan dengan golongan orang yang berprasangka tersebut. Prasangka sosial terdiri atas *attitude-attitude* sosial yang pada mulanya merupakan sikap-sikap prasangka negatif itu, lambat laun menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk golongan yang diprasangka itu (Gerungan, 1996:67).

Jadi ketika prasangka sosial itu terbentuk dalam diri seseorang maka ketika itu tertanam sikap atau *attitude* sosial yang negatif terhadap orang yang diprasangkai itu. Selanjutnya prasangka sosial itu membentuk golongan yang diprasangkai tersebut. Prasangka sosial yang berisi sentiment kelompok itu oleh Sartono disebut sebagai periode pembentukan nasionalisme yang ditekankan pada unsur-unsur subjektif, yang pada gilirannya dapat mengarahkan kebersamaan sensib, seperti penderitaan bersama pada waktu menghadapi kolonialisme dan aspirasi-aspirasi bersama untuk menciptakan kehidupan yang bebas dan tidak tertekan dari penindasan kaum penjajah.

Selanjutnya kemauan atau kehendak kelompok (*corporate will*), juga merupakan awal pembentukan nasionalisme. Hal tersebut dimaksudkan, bahwa kehendak kelompok merupakan keinginan-keinginan bersama suatu kelompok, yang bersinergi secara dinamis, untuk memperjuangkan keinginan kelompok tersebut. Kelompok yang dimaksud tersebut adalah keluarga besar bangsa Indonesia, dan bukan kelompok-kelompok kecil yang terkotak-kotak dalam etnis-etnis tertentu. Kemauan kelompok yang dinyatakan dalam bentuk tindakan kolektif secara nyata untuk merefleksikan unsur-unsur kesadaran kelompok (*group consciousness* dan perasaan kelompok (*wesentimnet*), merupakan ekspresi nyata dari nasionalisme. Sebagai tindakan kelompok nasionalisme, menurut Kartodirdjo (1993: 245) dibedakan yaitu: “aspek kognitif, aspek orientasi nilai atau tujuan, dan aspek afektif”. Lebih lanjut Sartono menjelaskan aspek-aspek nasionalisme tersebut sebagai berikut:

Aspek kognitif menunjukkan adanya pengetahuan atau pengertian akan suatu situasi atau fenomena. Aspek orientasi nilai atau tujuan, menunjukkan keadaan yang dianggap berharga oleh pelaku-pelakunya. Sedangkan aspek afektif dari tindakan kelompok menunjukkan situasi dengan pengaruhnya yang menyenangkan atau yang mensahkan bagi pelaku-pelakunya.

Jadi nasionalisme pada tahap pembentukannya itu, lebih terikat pada unsur-unsur subjektif seperti kesadaran kelompok (*group consciousness*) perasaan kelompok (*corporate will*). Selanjutnya nasionalisme itu diwujudkan dalam bentuk ekspresi tindakan kelompok yang dapat dibedakan dalam tiga aspek kognitif, aspek orientasi nilai atau tujuan, dan aspek afektif. Seperti diuraikan

dalam kutipan di atas, bahwa aspek kognitif itu dimaksudkan sebagai pengetahuan akan fakta-fakta fenomena sosial, aspek orientasi nilai dimaksudkan sebagai situasi yang menyenangkan atau sebaliknya yang menyusahkan. Semua aspek itu terinternalisasi secara sosio-psikologis yang kemudian diwujudkan dalam suatu ekspresi tindakan kelompok, yang disebut nasionalisme.

Berdasarkan kajian teoritis tentang pembentukan nasionalisme yang terdiri dari tiga aspek (kognitif, orientasi nilai, dan afektif) seperti telah diuraikan diatas, adalah merupakan analisis empiris dari fenomena sosio-psikologis tindakan individu maupun kelompok masyarakat yang memungkinkan terbentuknya nasionalisme. Dari teori itu perlu dijadikan acuan dalam menganalisis kenyataan empiris nasionalisme masyarakat kita dalam konteks kesadaran berbangsa dan bernegara.

Bela Negara sebagai Wujud Nasionalisme

Kerelaan berkorban demi kepentingan bangsa dan negara dapat diwujudkan dalam bentuk pembelaan terhadap negara atau bela negara. Upaya bela negara merupakan konsep yang harus dimaknai dalam artian yang luas. Dengan kata lain, bela negara tidak hanya dapat dilakukan oleh TNI dan pihak-pihak yang mendapatkan pelatihan dasar dalam sistem militer yang terorganisir (bela negara secara fisik), melainkan juga harus dilakukan oleh seluruh warga negara Indonesia tanpa terkecuali. Karena selain sebagai hak dan kewajiban manusia, upaya bela negara juga merupakan kehormatan bagi setiap warga negara yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, dan rela berkorban dalam pengabdian kepada negara dan bangsa “(Penjelasan Pasal 9 ayat (1) UU No. 3 tahun 2002).

Dengan demikian, setiap elemen masyarakat dapat diberdayakan dalam upaya bela negara, baik secara fisik, maupun melalui pendidikan kewarganegaraan dan tindakan sesuai dengan profesi yang ditekuninya. Tindakan yang dimaksud merupakan langkah nyata warga negara yang diaktualisasikan sesuai dengan profesi masing-masing dalam kehidupan sehari-hari untuk kepentingan pertahanan negara misalnya berpartisipasi dalam mengurangi dampak bencana alam dan bencana lainnya.

Nasionalisme bisa disebut sebagai sikap kebangsaan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongan. Nasionalisme akan menjadi akar dalam diri seseorang untuk menciptakan kesadaran bela negara pada diri setiap individu. Kesadaran bela negara setiap individu akan sangat diperlukan sebagai bekal untuk menjaga eksistensi negara. Sikap nasionalisme seseorang diwujudkan dalam bentuk kesetiaan terhadap negara berupa rasa rela berkorban untuk negara dan bangsa. Rasa rela berkorban untuk negara dan bangsa tersebut merupakan salah satu nilai bela negara. Dengan kata lain nasionalisme merupakan akar di dalam setiap individu untuk menciptakan kesadaran bela negara.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk memahami problem atau situasi dengan amat mendalam, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi kasus yang kaya dengan informasi (Patton 2006:89). Penelitian kualitatif, subjek penelitian dipilih secara purposive bertalian dengan porpose tertentu atau tujuan tertentu. Moleong (2000: 181) menyatakan bahwa "... pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (purposive sample)". Subjek yang selanjutnya disebut sebagai informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mempunyai kompetensi dan memenuhi kriteria yang tepat dengan penelitian yang di angkat. Creswell (2014: 266) menjelaskan bahwa partisipan dan lokasi penelitian itu dipilih secara sengaja dan penuh perencanaan, penelitian yang dapat membantu peneliti memahami masalah penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah: Rektor Universitas Siliwangi, Dosen Universitas Siliwangi, Polres Tasikmalaya, TNI, DANLANUD, Mahasiswa Baru Universitas Siliwangi tahun ajaran 2015/2016.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bela negara adalah upaya setiap warga negara Republik Indonesia terhadap ancaman, baik dari luar maupun dari dalam negeri: (Winarno, 2009: 182). Bela negara tidak hanya dipahami sebagai tindakan "*memanggul senjata*" atau "*militerisme*" dan bukan hanya tugas TNI, tetapi merupakan hak dan kewajiban

warga Negara sesuai kemampuan dan profesi. Lebih lengkap, Widodo (2011) mendefinisikan bela negara sebagai sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara, kerelaan berkorban guna menghadapi setiap ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan (ATHG) baik yang datang dari dalam maupun dari luar yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan Negara, keutuhan wilayah, yuridiksi nasional dan nilai – nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pengertian ini memberi kesempatan yang seluas luasnya kepada setiap warga negara untuk melakukan aktifitas bela negara.

PBN UNSIL merupakan gambaran kegiatan/program yang melibatkan berbagai komponen, diantaranya Lemhannas sebagai bentuk dukungan pemerintah, KODIM, POLRES, dan DANLANUD sebagai pihak militer, dan UNSIL sendiri sebagai pihak akademisi. Dalam Pendidikan Bela Negara, yang harus diperhatikan adalah nilai-nilai yang ditanamkan, materi serta strategi penanaman nilai-nilai tersebut. Berkaitan dengan bela negara, Suseno (1988: 39) mengemukakan beberapa nilai, yaitu “(1) nilai-nilai perjuangan 1945, (2) nilai-nilai berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat, (3) kewaspadaan terhadap nilai-nilai (asing) yang dapat mengancam kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia, dan (4) nilai-nilai patriotisme”. Adapun menurut *wikipedia.org* nilai-nilai atau unsur bela negara terdiri dari: “Cinta tanah air, kesadaran berbangsa & bernegara, yakni akan Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa & negara, memiliki kemampuan awal bela negara.

Dalam pelaksanaannya, PBN UNSIL 2016 terbagi menjadi dua sesi, yaitu penyampaian materi di kelas dan penyampaian materi di lapangan.

1. Ceramah Umum Landasan dan Konsep Bela Negara dan Pemantapan Nilai-nilai Kebangsaan

Ceramah umum merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memantapkan nilai-nilai kebangsaan mahasiswa. Materi ceramah umum meliputi Pandangan Tentang Bela Negara; Pandangan Kesadaran Bela Negara; Bela Negara dalam Sistem Pertahanan Negara; Penerapan dan Pengembangan Nilai-Nilai Bela Negara; Peranan Pendidikan Kesadaran Bela Negara dalam Pertahanan Negara.

Materi yang disampaikan dalam ceramah umum juga memuat tentang Identitas dan Ketahanan Nasional dengan materi: Peran Pendidikan Kesadaran Bela Negara dalam Pertahanan Negara; Ketahanan pribadi, ketahanan keluarga dan ketahanan masyarakat; Peranan Mahasiswa, Organisasi dan Perguruan Tinggi dalam Bela Negara; Hak, Kewajiban dan Kesadaran Hukum warga negara; Politik Nasional, Strategi Nasional, Hankamrata dan Kamtibmas. Identitas Dan Ketahanan Nasional: Memahami Wawasan Kebangsaan & Mengenai Perwujudan Kepulauan Nusantara; Memiliki semangat cinta tanah air; Partisipasi dalam menjaga kedaulatan bangsa dan negara; Membina dan melestarikan kebudayaan Indonesia dan lingkungan; Aplikasi Peraturan Pemerintah tentang Lambang Negara, Lagu Kebangsaan, dan Bendera Kebangsaan.

Pemantapan Nilai-nilai Kebangsaan di sampaikan oleh 20 pemateri, yaitu dosen UNSIL alumni Lemhannas. Dalam teknis pelaksanaannya, Pemantapan Nilai-nilai Kebangsaan di bagi ke dalam 20 kelas. Konten materi Pemantapan nilai Kebangsaan diambil dari materi 4 konsepsi dasar yang menghasilkan 13 nilai kebangsaan yakni religius, kekeluargaan, keselarasan, kerakyatan, keadilan (Dari nilai Pancasila). Kesatuan wilayah, kesatuan bangsa, kemandirian (nilai NKRI). Toleransi, gotong royong (Nilai Bhineka Tunggal ika) demokrasi, kesamaan derajat (UUD 1945).

Indonesia adalah negara dengan tingkat pluralism tinggi, baik dari aspek ras dan etnis, bahasa, agama dan lainnya. Pluralitas adalah aset bangsa jika dikelola secara tepat, namun pluralitas juga membawa bibit ancaman disintegrasi. Karakter pluralistik itu hanya suatu *pressing factor* dalam realitas ikatan Negara (Affan, 2016). Pemantapan nilai kebangsaan menjadi materi wajib yang harus diberikan dalam PBN sebagai bekal mahasiswa dalam memahami pluralism bangsa.

2. Upacara Militer & PBB

Materi yang disampaikan dalam Latihan Upacara militer adalah tata cara upacara, baik upacara sipil maupun upacara militer, cara penghormatan militer, dan hormat senjata. Nilai terpenting yang disampaikan adalah melatih kesiapan dan kedisiplinan ketika upacara. Selain itu, pelatihan upacara militer juga

bertujuannya untuk menanamkan bahwa para peserta PBN melaksanakan upacara itu adalah untuk menghormati para pahlawan yang telah mendahului kita serta memberikan pemahaman bahwa kemerdekaan yang kita nikmati bukan pemberian, tetapi hasil perjuangan para pahlawan. Materi yang disampaikan dalam pelatihan PBB adalah materi-materi dasar, seperti langkah tegap, penghormatan, variasi dll. Yang penting dari PBB ini adalah bagaimana menanamkan jiwa kebersamaan diantara mereka, kekompakan dan menghargai temen-temannya.

Tujuan lain dari pelatihan PBB adalah untuk memberikan pengetahuan kepada peserta akan pentingnya membentuk fisik yang prima, fisik yang tegak, kedisiplinan, menunjukkan kerjasama yang baik, kekompakan dan jiwa korsad. Selain itu, pelatihan ini juga melatih kemandirian peserta, setelah mengikuti latihan selama beberapa hari, untuk upacara penutupan PBN di hari terakhir, yang mempersiapkan upacara, menyiapkan petugas upacara dan lain-lain itu adalah peserta, tidak dilatih oleh Pelatih (TNI).

3. Widya Wisata (*Long March/ Outbound*)

Salah satu materi yang diberikan diluar kelas adalah materi Widya wisata. Teknis pelaksanaannya, peserta berjalan berkelompokk /*long march*. Di perjalanan dibuat beberapa rintangan dan posko *outbound*. Konten materi Widya Wisata adalah sebagai berikut meliputi: Teknik cara berjalan supaya tidak capek berjalan jauh; menghafal lagu perjuangan. Selain itu, disampaikan pula materi Outbond: Pembekalan ilmu medan/membaca peta,merintangi jembatan/rayapan tali satu; dan materi survival (menenal makan yang bisa dimakan di hutan). Tujuan dari disampaikannya materi ini adalah supaya mahasiswa memahami bahwa hidup adalah perjuangan. Kemerdekaan yang kita peroleh adalah hasil perjuangan. Maka tidak boleh menikmati hasil perjuangan para pahlawan ini dengan berleha leha. Mahasiswa harus berjuang, supaya mereka bisa mengisi kemerdekaan ini dengan prestasi-prestasi yang baik.

4. Bongkar Pasang Senjata, Bela Diri Militer dan Defile

Bongkar pasang senjata, bela diri militer dan defile adalah materi tambahan dalam PBN UNSIL. Tidak semua peserta PBN mendapatkan materi

ini, untuk peserta bongkar pasang senjata, bela diri militer, dan pasukan khusus PBB diambil dari peserta PBN yang pernah aktif berorganisasi di sekolah sebelumnya, yaitu OSIS, karate, taekwondo, tarung derajat dan Paskibra. Sedangkan peserta yang lainnya diikuti sertakan dalam Defile. Materi-materi ini yang kemudian akan ditampilkan dalam demo di upacara penutupan. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter dalam PBN UNSIL. Pendidikan karakter merupakan landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional Indonesia. Persoalan yang ada di negara Indonesia mendorong untuk kembali mengingat Pancasila dan UUD 1945 sebagai acuan dalam bertingkah laku (Asmaroini, 2019). Dengan membimbing minat bakat mahasiswa diharapkan akan mampu memupuk jiwa cinta tanah air dan nasionalisme pada diri mahasiswa.

Bongkar Pasang Senjata merupakan materi yang disampaikan dalam PBN UNSIL 2016. Materi yang disampaikan adalah: Pengenalan senjata, Bersikap ketika bersenjata (tegak senjata, hormat senjata dll); Cara menggunakan senjata; Bongkar pasang senjata dengan mata terbuka dan mata tertutup. Selain bongkar pasang senjata, PBN UNSIL juga menyertakan materi Bela Diri Militer yang bertujuan untuk memberikan bekal kepada mahasiswa berkaitan dengan kemampuan dasar bela diri di militer. Kegiatan ini diikuti oleh peserta PBN yang sudah memiliki kemampuan dasar bela diri.

Karakter disiplin dan jiwa koras ditanamkan melalui Defile. Defile dikenal pula dengan parade pasukan, materi ini diikuti oleh peserta PBN yang tidak mengikuti bongkar pasang senjata, bela diri militer dan pasukan khusus (PBB-AB). Konten materi yang disampaikan dalam defile berupa kemampuan dasar parais berbaris, membuat variasi dalam baris berbaris. Nilai penting yang disampaikan dalam kegiatan ini adalah kedisiplinan, korsad dan kesiapsediaan.

5. Kebugaran Jasmani

Senam kebugaran merupakan materi rutin yang dilaksanakan setiap hari, Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta untuk menjaga kesehatan dan kebugaran. Materi materi yang menjadi muatan PBN UNSIL adalah materi yang mengandung penanaman nilai Nasionalisme. Menurut O'Leary, B (1997) *“Nationalism implies that loyalty to the nation should be the first virtue of a*

citizen, loyalty to the national community should, in general, transcend loyalty to more particular identification, personal, cultural, economic or political; and members of one's nation have, in general, higher moral claims than members of other nations" (dengan kata lain, nasionalisme menyiratkan bahwa kesetiaan kepada bangsa merupakan hal yang harus diutamakan oleh warga negara. Kesetiaan kepada bangsa tersebut secara umum melampaui kesetiaan terhadap hal-hal yang bersifat pribadi, baik dalam hal budaya, ekonomi atau politik; dan warga negara yang berjiwa nasionalisme akan mengklaim memiliki moral yang lebih tinggi dari bangsa lain).

Keunggulan hasil dari PBN UNSIL adalah tertanamnya nilai-nilai bela negara pada diri mahasiswa. Widodo (2011) menjabarkan nilai yang terkandung dalam bela negara yaitu :

- a. Cinta Tanah Air dengan indikator: 1). Menjaga tanah dan seluruh ruang wilayah Indonesia; 2). Jiwa dan raganya sebagai bangsa Indonesia; 3). Memiliki jiwa patriotisme; 4). Menjaga nama baik bangsa dan negara; 5). Memberikan kontribusi pada kemajuan bangsa dan negara.
- b. Kesadaran berbangsa dan bernegara dengan indikatornya: 1). Ikut aktif dalam organisasi kemasyarakatan, profesi maupun politik; 2). Menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan peraturan perundangundangan yang berlaku; 3). Ikut serta dalam pemilihan umum; 4). Berpikir, bersikap, dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan Negara; 5). Berpartisipasi dalam menjaga kedaulatan bangsa dan negara.
- c. Yakin Pancasila sebagai Ideologi Negara, dengan indikatornya: 1). Memahami nilai-nilai dalam Pancasila; 2). Mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari; 3). Menjadikan Pancasila sebagai pemersatu bangsa dan negara; 4). Senantiasa mengembangkan nilai-nilai Pancasila; 5). Yakin dan percaya bahwa pancasila sebagai dasar negara.
- d. Rela berkorban untuk bangsa dan negara, dengan indikator: 1). Bersedia mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya untuk kemajuan bangsa dan negara; 2) Siap membela bangsa dan negara dari berbagai ancaman; 3). Berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara; 4). Yakin dan percaya bahwa pengorbanan untuk bangsa dan negaranya tidak sia-sia.
- e. Memiliki Kesiapan Fisik dan Psikis, dengan indikator: 1). Memiliki Kecerdasan emosional dan spiritual serta intelegensia; 2). Senantiasa memelihara jiwa dan raganya; 3). Senantiasa bersyukur dan berdo'a atas kenikmatan yang telah diberikan Tuhan YME; 4). Gemar berolah raga; 5). Senantiasa menjaga kesehatan.

Dari uraian di atas diketahui bahwa setelah mengikuti PBN, mahasiswa merasakan peningkatan semangat nasionalisme yang tinggi. Hal ini

merupakan hal yang menggembirakan, meskipun pencapaian ini bukanlah pencapaian yang maksimal jika diarahkan pada pembentukan *national building* yang kuat. Pembentukan bangsa atau '*nation building*' melibatkan satu proses yang lama dan tidak dapat dicapai dalam jangka waktu dua atau tiga puluh tahun.

Teori psikologi oleh Ernest Renan menyatakan bangsa adalah suatu jiwa (*une nation est une ame*), suatu prinsip ruhaniah (*un principe spirituale*); suatu solidaritas kelompok besar (*une grande solidarite*), hasrat yang untuk hidup bersama dan bersatu (*le desir de vivre ensemble*). Menurut Ernest Renan (1823—1892), bangsa adalah suatu nyawa, suatu asas akal yang terjadi dari dua hal, yaitu pertama rakyat dahulu harus bersama-sama menjalani satu riwayat; kedua, rakyat sekarang harus mempunyai kemauan, keinginan hidup menjadi satu. Bukan jenis (ras), bukan bahasa, bukan agama, bukan persamaan butuh, dan bukan pula batas negeri yang menjadikan bangsa itu.

Sebagai implementasi teori nasionalisme dalam konteks Indonesia dari Renann adalah nilai-nilai bela negara. Nilai-nilai bela negara (*state guard*) menurut Dirjen Pothan Kemhan (2010: 29-34) yang diterbitkan dalam bentuk Naskah Bahan Ajar Pembinaan Bela Negara, terdiri dari cinta tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, yakin Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, dan memiliki kemampuan awal bela Negara (Bahar, 2010, hlm. 2-3). Nilai-nilai bela negara itu, harus dimiliki dan dilakukan semua warga negara Indonesia dalam kehidupannya sehari-hari. Bela negara dapat menjadi jawaban untuk permasalahan bangsa karena bela negara sendiri dapat diartikan sebagai kewajiban dan tanggung jawab warga negara untuk mempertahankan eksistensi dan kedaulatan Negara (Indrawan, 2018). Bela negara akan optimal jika didiseminasikan melalui pendidikan formal.

Dalam menjelaskan bagaimana pendidikan bela negara akan memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat di Indonesia, maka kita harus melihat bagaimana kenyataan tantangan serta kemampuan yang telah dimiliki oleh Negara (Wijoyo, 2018). Dalam hal ini, Indonesia sebagai negara memiliki posisi geografis yang strategis dan kaya namun rentan terhadap bencana alam,

bentuk Bela Negara yang perlu diterapkan adalah bagaimana bangsa Indonesia mampu memiliki sikap nasionalisme yang tinggi, memiliki empati terhadap sesama, serta memiliki semangat persatuan yang tinggi.

D. KESIMPULAN

Secara garis besar, konten materi PBN UNSIL terdiri dari materi kelas dan materi lapangan. Materi PBN antara lain memuat Landasan Dan Konsep Bela Negara, Identitas Dan Ketahanan Nasional dan Materi Lapangan dalam bentuk peragaan yaitu PBB-AB, Tata Upacara Bendera dan Penghormatan dalam Tata Upacara Bendera dan Tata Upacara Militer, bongkar pasang senjata, bela diri militer, Outbound (Ilmu Medan)/Widya Wisata (Long March) dan materi kebugaran jasmani. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konten materi PBN UNSIL secara umum bertujuan untuk pembentukan karakter, terutama kesadaran berbangsa dan bernegara, kedisiplinan, kekeluargaan dan gotong royong, serta kemandirian.

REFERENSI

- Affan, M. Husina. 2016. *Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi*. JURNAL PESONA DASAR Universitas Syiah Kuala Vol. 3 No.4, Oktober 2016, hal 65 – 72.
- Asmaroini, Ambiro P. 2019. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Pramuka Di Smp Negeri 1 Mlarak, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo*. CHITIZENSHIP Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan UNIPMA. Vol 7. No. 1 Tahun 2019 hal 28-39.
- Creswell, J. 2014 . *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan, W.A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Indrawan, Jerry. 2018. *Pendidikan Bela Negara Sebagai Mata Kuliah Di Perguruan Tinggi*. Vol.08. No. 03 Jurnal Pertahanan Negara.
- Kartodirdjo, S. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- O Leary, B. 1977. *On the Nature of Nationalism; An Appraisal of Ernest Gellner's Writings on Nationalism*, B.J.Pol. S. 27, p. 1991-122;
- Patton, Michael Quinn. 2006 . *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suriata, I Nengah. 2019. *Aktualisasi Kesadaran Bela Negara Bagi Generasi Muda Dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional*. Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik, 4 (1) (2019), 47-56
- Suseno, F.M. 2010 *Nasionalisme Indonesia, Apa Masa Depanmu?*. Jakarta: Menteri Sekretariat Negara. Diakses pada 30 November 2015, dari: <http://www.setneg.go.id/images/stories/kepmen/journalnagarawan/jn17/17%20PART%207.pdf>;
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara
- Widodo Supriyono. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wijoyo, Kris , Farid, Muhammad.2018. *Konsep Bela Negara Dalam Perspektif Ketahanan Nasional*. Jurnal Hukum & Pembangunan 48 No. 3 (2018): 436-456
- Winarno. 2009. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan, Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sitepu, Mahulika.2016. *Tangisan Ibu Membuat Remaja Aceh urung bergabung ISIS di Suriah*.bersumberdari: http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/07/160725_indonesia_isis_returnee, diakses pada tanggal 27 Oktober 2016 pukul 22.15 wib.